

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Bulan Islam

Didalam firman Allah disebutkan:<sup>1</sup>

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

"Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui."

Dalam firman lain juga disebutkan:<sup>2</sup>

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحْوُنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِتَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا

"Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas."

<sup>1</sup>QS. Yunus (10): 5

<sup>2</sup>QS. al-Isrâ' (17): 12

Dua ayat diatas menjelaskan bahwa dengan adanya matahari, bulan, siang, dan malam, supaya manusia bisa mengetahui hitungan waktu. Sehingga dengan hitungan tersebut manusia bisa mengetahui istilah *hari*, *minggu*, *bulan*, dan *tahun*.

Diantara perhitungan waktu yang saat ini muncul, adalah perhitungan penanggalan yang didasarkan pada matahari dan bulan. Dari perhitungan tersebut muncullah beberapa penanggalan, dimana salah satunya merupakan penanggalan yang saat ini dijadikan pedoman oleh umat Islam. Sehingga, bulan-bulan yang berada didalamnya dikatakan sebagai bulan Islam.

Istilah *bulan Islam*, diperuntukan bagi bulan-bulan yang digunakan umat islam sebagai pedoman dalam mengingat-ingat berjalannya waktu.<sup>3</sup> Terutama waktu-waktu ibadah. Dalam hal ini, umat islam menggunakan *bulan Hijriyah* sebagai pedomannya. Bulan Hijriyah merupakan bulan-bulan yang terdapat di dalam kalender Hijriyah, dan bulan-bulan tersebut terkategoriikan sebagai bulan Qamariyah.

Bulan Qamariyah sendiri diartikan dengan perhitungan bulan yang berlandaskan peredaran bulan mengelilingi bumi.<sup>4</sup> Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat 12 nama bulan yang tergolong sebagai bulan Qamariyah. Masing-masing diantaranya adalah bulan *Muharram*, *Shafar*, *Rabi'ul Awwal*, *Rabi'ul Akhir*, *Jumâdil Ula*, *Jumâdil Âkhirah*, *Rajab*, *Sya'ban*, *Ramadrân*, *Syawwal*, *Dzulqa'dah*, Dan bulan *Dzulhijjah*. Kedua belas bulan tersebut tersusun secara urut sebagaimana penulisan diatas dan terangkum kedalam sebuah penanggalan yang

---

<sup>3</sup>Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu Yusuf, *Bid'ahkah Ilmu Hisab?*, (Gresik: Pustaka Al-Furqon, 1431 H), 205; "Hilal", <http://id.wikipedia.org/wiki/Hilal>, diakses tanggal 06 September 2013.

<sup>4</sup>Maskufa, *Ilmu Falaq*, (Jakarta: Gaung Persada (GP Press), 2009), 186-190

disebut dengan Kalender Hijriyah, Sehingga hitungan tahunnya dikenal sebagai tahun Hijriyah. Sebutan kalender Hijriyah muncul karena perhitungan kalender tersebut dimulai dari hijrahnya Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah.<sup>5</sup>

Namun dalam keterangan lain dijelaskan, bulan Qamariyah yang ada di Indonesia, tidak hanya bulan-bulan yang terangkum kedalam kalender Hijriyah saja, melainkan juga yang terkumpulkan menjadi Kalender Jawa Islam. Kalender Jawa Islam juga dikenal dengan sebutan kalender Sultan Agung dan kalender Huruf. Kalender Jawa Islam dimulai saat Penobatan Prabu Syaliwahono (Adji Soko) yang bertepatan dengan hari Sabtu tanggal 14 Maret tahun 78 M.

Awalnya penanggalan ini dinamai dengan penanggalan *Hindu Jawa* dan biasa disebut dengan *Tahun Hindu Jawa* atau *Tahun Soko* yang didasarkan pada peredaran bumi mengelilingi matahari. Namun pada tahun 1633 M, tahun Soko disenyawakan, disambungkan, atau disatukan dengan tahun Hijriyah. Sehingga acuan tahun Soko yang sebelumnya menggunakan matahari, berpindah kepada peredaran bulan mengelilingi bumi. Perubahan ini dilakukan oleh Sultan Muhammad atau yang lebih dikenal dengan Sultan Agung Prabu Anyokrokusumo karena beliau ingin memperluas pengaruh agama islam waktu itu. Hanya saja hitungan tahunnya tetap 1555 dengan daur atau windunya berumur 8 tahun. Sesuai dengan dihitungnya awal tahun soko, yaitu satu tahun setelah dimulainya

---

<sup>5</sup>Moh. Murtadho, *Ilmu falak Praktis*, (Malang; UIN Pres,2008),105 & 113

hari pertama dalam penanggalan ini. Dengan demikian, sejak saat itu penanggalan tahun soko menjadi penanggalan Jawa Islam.<sup>6</sup>

Mengingat kalender Jawa Islam tergolong kedalam penanggalan bulan Qamariyah, maka nama bulan yang ada didalamnya berjumlah sama dengan nama bulan yang terdapat dalam kalender Hijriyah. Hanya saja nama-nama bulan dalam kalender Jawa Islam sedikit berbeda dengan yang ada didalam kalender hijriyah. Nama-nama bulan dalam kalender hijriyah cenderung memakai bahasa Arab. Sedangkan kalender Jawa Islam cenderung memakai bahasa Jawa dengan menerjemahkan nama-nama yang ada dalam kalender Hijriyah. Meskipun berbeda, nama-nama tersebut tetap memiliki esensi makna yang sama. Adapun nama-nama bulan dalam kalender Jawa Islam meliputi, *Suro, Sapar, Mulud, Bakdo Mulud, Jumadilawal, Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah, Poso, Syawal, Selo, dan Besar*.<sup>7</sup>

Selain itu, kalender Jawa Islam juga memiliki nama-nama tahun didalamnya. Nama-nama tersebut dimulai dari tahun pertama yang dinamai tahun *Alif* ( ا ), tahun kedua dinamai tahun *Ehe* ( ه ), tahun ketiga dinamai tahun *Jim* ( ج ), tahun keempat dinamai tahun *Je* ( ج ), tahun kelima dinamai tahun *Dal* ( د ), tahun keenam dinamai tahun *Be* ( ب ), tahun ketujuh dinamai tahun *Wawu* ( و ),

---

<sup>6</sup>Maskufa, *Ilmu Falaq*, (Jakarta: Gaung Persada (GP Press), 2009), 185; Purwadi, *Petungan Jawa*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2009), 9-20.

<sup>7</sup>Maskufa, *Ilmu Falaq*, (Jakarta: Gaung Persada (GP Press), 2009), 185

dan tahun terakhir yaitu tahun kedelapan dinamai tahun *Jim Akhir* (جى). Sebab itulah kalender Jawa Islam juga dikenal dengan sebutan kalender Huruf.<sup>8</sup>

Dari seluruh paparan diatas dapat dijelaskan bahwa bulan Islam adalah bulan-bulan yang digunakan umat Islam sebagai pedoman untuk mengingat-ingat berjalannya waktu dan terangkum kedalam kalender Hijriyah atau Jawa Islam. Dalam hal ini, bulan yang dimaksud lebih dikenal dengan istilah bulan Qamariyah, karena perhitungannya mengacu pada peredaran bulan mengelilingi bumi.

#### **B. Awal Bulan Qamariyah**

Sebelum menjelaskan kapan mulai dihitungnya awal bulan Qamariyah, terlebih dahulu perlu diketahui bahwa pada dasarnya bulan memiliki dua gerakan yang berbeda, yaitu gerakan *rotasi* dan *revolusi*. Rotasi bulan adalah peredaran bulan pada porosnya dari barat ketimur. Sedangkan Revolusi adalah peredaran bulan mengelilingi bumi dari arah barat ketimur. Satu kali berotasi, bulan membutuhkan waktu yang sama dengan saat bulan berevolusi mengelilingi bumi sebanyak satu kali putaran. Bulan berevolusi dalam satu kali putaran membutuhkan waktu rata-rata 27 hari, 7 jam, 43,2 menit. Inilah yang menyebabkan permukaan bulan selalu tetap jika dilihat dari bumi. Jika terjadi sedikit perubahan pada permukaan bulan, maka itu disebabkan gerak angguk

---

<sup>8</sup>Purwadi, *Petungan Jawa*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2009), 17-21

bulan pada porosnya. Periode waktu gerakan revolusi bulan, disebut dengan waktu bulan sideras (*sideris month*) yang juga disebut *syahr al-nujum*.<sup>9</sup>

Dalam perjalanan mengelilingi bumi, suatu saat bulan akan mengalami posisi sejajar antara matahari, bulan, dan bumi yang disebut dengan *Ijtimâ'/Konjungsi/ Iqtirân*. Pada posisi *ijtimâ'*, bulan diistilahkan dengan bulan *muhaq* atau bulan mati. Karena sama sekali tidak menerima sinar matahari. Begitu bulan bergerak, maka akan ada sedikit bagian dari bulan yang menerima sinar matahari. Bagian itulah yang disebut dengan bulan sabit.

Sedangkan waktu yang ditempuh bulan dari posisi *ijtimak* keposisi *ijtimak* berikutnya, disebut dengan bulan Sinodis atau *synodic month*. *synodic month* juga disebut dengan *syahr al-iqtirani*. Waktu tersebut sering dikatakan sebagai usia bulan yang hakiki atau masa antara dua *ijtima'*. Untuk menempuh waktu tersebut, rata-rata bulan memerlukan waktu 29 hari, 12 jam, 44 menit, 2,8 detik. Waktu inilah yang nantinya menjadi acuan untuk menentukan awal bulan Qamariyah. Kerena patokan dasar penghitungan hari dalam bulan Qamariyah, dimulai sejak saat *ijtima'* atau lebih tepatnya saat terjadi penampakan bulan sabit/*hilal*.<sup>10</sup>

Sampai disini baru dapat peneliti jelaskan bahwa berdasarkan uraian diatas, kemudian muncul beberapa pendapat mengenai kriteria atau pengertian awal bulan Qamariyah. Menurut ahli hisab yang menggunakan kriteria *wujûd al-hilâl*, awal bulan Qamariyah diartikan dengan adanya hilal diatas ufuk pada saat

---

<sup>9</sup>Moh. Murtadho, *Ilmu falak Praktis*, (Malang; UIN Pres,2008), 218

<sup>10</sup>Moh. Murtadho, *Ilmu falak Praktis*, (Malang; UIN Pres,2008), 219

matahari terbenam, atau lebih tepatnya dikatakan dengan terjadinya konjungsi (ijtimak) sebelum tenggelamnya matahari. Itupun disyaratkan adanya bulan tenggelam setelah matahari. Jika hal tersebut terjadi, Maka keesokan harinya dinyatakan sebagai awal bulan Hijriyah.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut ahli hisab yang menggunakan kriteria *imkân al-ru'yah*, berpendapat sama dengan ahli hisab yang menggunakan prinsip *wujûd Al-hilâl*. Hanya saja terdapat syarat tambahan yaitu harus terlihat oleh mata kepala manusia. Apabila setelah terjadi konjungsi/*ijtimâ'* bulan sabit tidak terlihat oleh mata manusia, maka untuk mengatakan keesokan harinya sebagai awal bulan baru disyaratkan saat matahari terbenam ketinggian bulan di atas horison tidak kurang dari pada  $2^{\circ}$  dan jarak lengkung matahari sampai bulan (sudut elongasi) harus tidak kurang dari pada  $3^{\circ}$ . Dengan kata lain, selain harus berketinggian minimal  $2^{\circ}$  diatas horizon, umur bulan juga harus tidak kurang dari 8 jam selepas ijtimak/konjungsi berlaku sampai saat bulan terbenam.<sup>12</sup>

Lain halnya dengan ahli ru'yah. Mereka mengartikan awal bulan Qamariyah dengan adanya *hilâl* diatas ufuk pada saat matahari terbenam dan dapat dilihat oleh mata kepala manusia. Baik menggunakan alat bantu maupun tidak. Berbeda lagi dengan pakar astronomi. Mereka berpendapat bahwa terhitungnya awal bulan dimulai sejak terjadinya konjungsi/*ijtimâ'* segaris antara

---

<sup>11</sup>“Hisab Dan Rukyat” [http://id.wikipedia.org/wiki/Hisab\\_dan\\_rukyat#Wujudul\\_Hilal](http://id.wikipedia.org/wiki/Hisab_dan_rukyat#Wujudul_Hilal), diakses tanggal 6 September 2013.

<sup>12</sup>“Awal Puasa 1 Ramadhan 1434 H.”, <http://firstychrysant.wordpress.com/tag/hisab-imkanur-rukyat/>, diakses tanggal 6 September 2013; “Hisab Dan Rukyat” [http://id.wikipedia.org/wiki/Hisab\\_dan\\_rukyat#Wujudul\\_Hilal](http://id.wikipedia.org/wiki/Hisab_dan_rukyat#Wujudul_Hilal), diakses tanggal 6 September 2013

matahari dan bulan. Tidak memandang apakah matahari terbenam lebih dahulu atau tidak, juga tidak memandang harus terlihat oleh mata atau tidak.<sup>13</sup>

### C. Metode Penentuan Awal Bulan Qamariyah

Untuk mengetahui kapan dimulainya awal bulan Qamariyah, secara garis besar dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

#### 1. Ru'yah al-Hilâl

Istilah *ru'yah* berasal dari *fi'il madli ra'a* yang berarti melihat.<sup>14</sup> Kata *Ru'yah* mempunyai dua konotasi makna. Makna pertama ialah melihat dengan pandangan mata "*Ru'yah bashoriyyah*". Sedangkan makna kedua melihat dengan ilmu pengetahuan "*ru'yah ilmiyah*". Makna yang kedua bisa berarti mengetahui, menyangka, berpendapat, berpandangan, atau kata semacamnya.<sup>15</sup>

Sedangkan *hilâl* dalam bahasa arab diartikan bulan baru yang dalam konteks Indonesia disebut sebagai bulan sabit. Dalam hal ini adalah 2 malam pada awal bulan.<sup>16</sup> Menurut Imam Ibnu Mandzur, *hilâl* adalah bulan sabit yang tampak pada manusia saat awal bulan. Berbeda dengan Imam Ibnu Mulaqqin, ia mengartikan yang disebut *hilâl* hanya bulan dari tanggal 1 sampai tanggal 3. Selebihnya disebut dengan *al-Qamar*.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup>Moh. Murtadho, *Ilmu falak Praktis*, (Malang; UIN Pres,2008), 220

<sup>14</sup>Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Prgressif, 1997), 460.

<sup>15</sup>Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu Yusuf, *Bid'ahkah Ilmu Hisab?*, (Gresik: Pustaka Al-Furqon, 1431 H), 2.

<sup>16</sup>Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Prgressif, 1997), 1515.

<sup>17</sup>Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu Yusuf, *Bid'ahkah Ilmu Hisab?*, (Gresik: Pustaka Al-Furqon, 1431 H), 1-2

Kementerian Agama yang dulu bernama Departemen Agama, mengistilahkan *ru'yah al-hilâl* hanya dengan sebutan *ru'yah* saja. *Ru'yah* perspektif Kementerian Agama diartikan dengan melihat hilal pada saat matahari terbenam pada akhir bulan Qamariyah dalam rangka menentukan awal bulan berikutnya.<sup>18</sup> Menurut Ahmad Sabiq pengertian *ru'yah al-hilâl* adalah kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan pengamatan secara visual terhadap kemunculan hilal. Baik menggunakan mata langsung maupun dengan bantuan alat. Alat bantu visual yang biasa digunakan diantaranya teleskop, bino kular, dan kamera.<sup>19</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian *ru'yah al-hilâl* adalah melihat munculnya hilal pada saat matahari tenggelam dan dilakukan pada tanggal 29 atau akhir bulan Qamariyah guna menetapkan awal bulan berikutnya. Baik melihat dengan mata telanjang atau dengan menggunakan alat bantu.

*Ru'yah al-hilâl* yang dilakukan dengan mata telanjang, biasa disebut dengan *ru'yah Bi al-Fi'li* atau *Bi al-Aini*. *Ru'yah Bi al-Fi'li* merupakan praktek *ru'yah* yang dilakukan pada masa Rasulullah SAW dan hanya melihat kearah ufuk barat saja tanpa ada kefokuskan terhadap posisi tertentu. Sedangkan *ru'yah al-hilâl* yang didukung dengan alat bantu, dalam dunia astronomi dikenal dengan istilah *observasi*. Disebut dengan observasi karena sebelum melakukan *ru'yah*, si pelaksana *ru'yah* sudah mengetahui posisi hilâl yang akan dilihat dengan cara melakukan perhitungan dengan metode *hisâb*. Sehingga dalam melakukan *ru'yah*

---

<sup>18</sup>*Pedoman Teknik Rukyat*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Ditjen Binbaga Islam Departemen Agama, 1983/1984), 1-2

<sup>19</sup>Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu Yusuf, *Bid'ahkah Ilmu Hisab?*, (Gresik: Pustaka Al-Furqon, 1431 H), 6

pandangan lebih terfokus pada posisi tertentu sesuai dengan hasil hitungan hisâb.<sup>20</sup>

Selama ini para ahli ru'yah melakukan praktik ru'yah dengan mempersiapkan segala kebutuhan dan merencanakan semua kegiatan yang akan dilakukan. Adapun hal-hal yang harus dilakukan adalah menentukan tujuan penyelenggaraan, membentuk tim, menentukan lokasi, menentukan arah mata angin dengan menggunakan alat, menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan, menyediakan data hilal, membuat peta ru'yah, menentukan sistem laporan sekaligus sarananya, dan menentukan anggaran biaya.<sup>21</sup> Jika semua persiapan sudah beres, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengawasan. Pengawasan ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah semua program berjalan sesuai rencana atau tidak. Apabila tidak, maka perlu adanya pembenahan.

Setelah proses ru'yah/observasi selesai, maka akan ditemukan kesimpulan terkait hilal dapat dilihat atau tidak. Jika hilal dapat dilihat, maka malam itu juga sudah memasuki bulan baru. Tapi jika hilal masih belum terlihat, sampai matahari terbenam, maka dilanjutkan dengan proses *Istikmâl*. Yang dimaksud *Istikmâl* dalam hal ini adalah menyampurnakan hitungan bulan Qamariyah menjadi 30 hari.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>*Pedoman Teknik Rukyat*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Ditjen Binbaga Islam Departemen Agama, 1983/1984), 2-3

<sup>21</sup>Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, (Malang: UIN Press, 2008), 260-264; *Pedoman Teknik Rukyat*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Ditjen Binbaga Islam Departemen Agama, 1983/1984), 11

<sup>22</sup>Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu Yusuf, *Bid'ahkah Ilmu Hisab?*, (Gresik: Pustaka Al-Furqon, 1431 H), 7

## 2. Hisâb

Secara bahasa, *Hisâb* diartikan dengan *hitungan*, *perhitungan*, *arithmetic* (ilmu hitung), *reckoning* (perhitungan), *calculation* (perhitungan), *calculus* (hitung), *computation* (perhitungan), *estimation* (penilaian, perhitungan), atau *appraisal* (penaksiran). Sedangkan arti *Hisâb* secara istilah adalah perhitungan benda-benda langit untuk mengetahui kedudukannya pada suatu saat yang diinginkan.<sup>23</sup> Pendapat lain mengatakan, arti hisab adalah perhitungan terhadap posisi benda-benda langit.<sup>24</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud hisab awal bulan Qamariyah adalah perhitungan terhadap posisi matahari atau bulan guna menentukan kedudukan dua benda tersebut pada saat-saat tertentu sehingga diketahui kapan dimulainya awal bulan Qamariyah.<sup>25</sup>

Metode hisab awal bulan Qamariyah dapat diklasifikasikan terhadap dua jenis berikut:

### a. Hisâb 'Urfi.

*Hisab 'Urfi* adalah metode atau cara perhitungan penanggalan yang didasarkan pada peredaran rata-rata bulan mengelilingi bumi dan ditetapkan secara konvensional. Peredaran bulan mengelilingi bumi, dalam satu putaran bisa mencapai 29 hari 12 jam 44 menit 2, 8 detik. Apabila dilipatkan 12 kali, maka lamanya menjadi 354 hari 8 jam 48,5 menit.<sup>26</sup>

<sup>23</sup> Maskufa, *Ilmu Falaq*, (Jakarta: Gaung Persada (GP Press), 2009), 147-148

<sup>24</sup> Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu Yusuf, *Bid'ahkah Ilmu Hisab?*, (Gresik: Pustaka Al-Furqon, 1431 H), 8

<sup>25</sup> Maskufa, *Ilmu Falaq*, (Jakarta: Gaung Persada (GP Press), 2009), 148

<sup>26</sup> Maskufa, *Ilmu Falaq*, (Jakarta: Gaung Persada (GP Press), 2009), 165-166

Perhitungan hisab ini dapat dilakukan dengan mengacu pada empat hal berikut:

- 1) 1 tahun Basithah = 354 hari. Pada tahun ini Bulan dzulhijjah = 29 hari. Sedangkan dalam 1 tahun Kabisat = 355 hari. Pada tahun ini bulan Dzulhijjah = 30 hari.
- 2) Jika hisab “Urfi digunakan untuk menghitung kalender hijriyah, maka 1 daur tahun hijriyah = 30 tahun
- 3) Jika hisab “Urfi digunakan untuk menghitung kalender Jawa Islam, maka 1 daur tahun hijriyah = 8 tahun.
- 4) Tahun-tahun kabisat dalam kalender Hijriyah jatuh pada urutan tahun ke 2, 5, 7, 10, 13, 15, 18, 21, 24, 26, dan 29. Sedangkan tahun-tahun kabisat dalam kalender Jawa Islam jatuh pada urutan tahun ke 2, 5, dan 8.

Perhitungan dengan hisab urfi menghasilkan rumusan dalam satu tahun terdapat 12 bulan. Untuk jumlah harinya, dalam bulan genap terdapat 29 hari dan bulan ganjil 30 hari. Hal ini mengecualikan bulan Dzulhijjah pada tahun kabisat, dimana jumlah harinya berumur 30 hari. Menurut M. Wardan, metode hisab urfi sangatlah penting bagi para ahli hisab. Karena dalam menghitung dan menentukan awal bulan yang sebenarnya (*hisâb haqiqi*) akan mengalami kesulitan jika tidak terlebih dahulu melakukan hisab urfi.

Jika melihat keterangan diatas, maka perhitungan awal bulan Qamariyah dengan Metode hisab urfi hasilnya tidak jauh beda dengan metode *hisâb haqiqi* dengan selisih satu hari dan terkadang sama. Hanya saja Para ulama’ bersepakat

bahwa hisab model ini tidak dapat digunakan untuk menentukan awal bulan Qamariyah. Melainkan lebih mudah digunakan untuk membuat kalender hijriyah dalam jangka panjang. Mengenai keterangan hisâb haqîqi, akan dibahas pada sub berikutnya.<sup>27</sup>

### **b. Hisâb Haqîqi**

*Hisâb haqîqi* adalah perhitungan sesungguhnya yang dilakukan dengan seakurat mungkin terhadap peredaran bumi dan bulan, dengan menggunakan kaedah-kaedah ilmu ukur segitiga bola (*Spherical trigonometri*).

Hisab haqîqi dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama yaitu *Hisâb Haqîqi Taqrîbi*. Perhitungan hisab ini bersumber pada data yang disusun oleh "*Zeij Ulugh Beyk*". Teori yang dicetuskannya adalah teori geosentris, yang menyatakan bumi sebagai pusat peredaran benda-benda langit.

Kelompok kedua yaitu *Hisâb Haqîqi Tahqîqi*. Perhitungan dalam hisab ini mengacu pada data astronomi yang telah disusun oleh syaikh Husain Zaid Alauddin Ibnu Syatir. Dia adalah astronomi muslim berkebangsaan mesir yang mendalami ilmu astronomi di Prancis. Karya ilmiah yang dihasilkannya adalah buku yang berjudul *al-Mathla' al-Sa'id Fi Hisâbah al-Kawâkib al-Rusydi al-Jadîdi*.

Sedangkan kelompok ketiga, yaitu *Hisâb Haqîqi Tadqîqi* yang mengacu pada data-data astronomi modern. Pada dasarnya ilmu hisab yang ini adalah pengembangan dari ilmu *hisâb haqîqi tahqîqi*, dengan memperluas dan

---

<sup>27</sup> Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, (Malang: UIN Press, 2008), 110 & 224-225; Purwadi, *Petungan Jawa*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2009), 21

menambahkan koreksi-koreksi gerak bulan dan matahari dengan rumus-rumus spherical trigonometri. Dengan begitu, maka data yang didapat akan sangat akurat.<sup>28</sup>

Mengingat hanya data astronomi modern yang terbukti paling akurat datanya, maka model perhitungan ketiga inilah yang populer dan sering dipakai oleh para ahli hisab dalam menentukan awal bulan. Data tersebut dapat diketahui dengan melihat Almanak Falakiyah Ephemeris Hisab Rukyat Departemen Agama. Sebuah Almanak Falakiyah yang dijadikan rujukan oleh Kementerian agama RI dalam menentukan waktu-waktu ibadah. Seperti puasa, sholat, dan ibadah haji.<sup>29</sup>

Diantara isi dari kandungan almanak ini meliputi; kalender Masehi, taqvim awal bulan Qamariyah yang berisi hasil perhitungan ijtima' dan ketinggian hilal pada awal bulan Qamariyah, fase-fase bulan serta saat gerhana bulan dan matahari, ketinggian hilal pada saat matahari terbenam didunia, serta data posisi bulan dan matahari setiap jam selama tahun yang bersangkutan.

Adapun rincian data matahari dan bulan meliputi ***Eliptic Longitude*** (Bujur Atronomis matahari / bulan atau *taqvim al-Syams / al-Qamar* atau *thulu' al-Syams / al-Qamar* yaitu jarak titik matahari dengan titik aries. Diukur sepanjang lingkaran ekliptika), ***Eplictic Latitude*** (Lintang Astronomis matahari / bulan atau *'Ardh al-Syams / al-Qamar*, yaitu jarak titik pusat matahari / bulan dari lingkaran ekliptika), ***Apparent Right Ascention*** (Asensio Rekta matahari/bulan atau panjatan tegak atau *al-Shu'ud al-Mustaqîm* atau *Mathali' al-Baladiyah*, yaitu jarak antara suatu benda langit dari titik aries. Diukur sepanjang lingkaran

---

<sup>28</sup>Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, (Malang: UIN Press, 2008), 225-228

<sup>29</sup>Maskufa, *Ilmu Falaq*, (Jakarta: Gaung Persada (GP Press), 2009), 167-168

equator), **Apparent Declination** (Deklanasi matahari / bulan atau *mail al-Syams / al-Qamar*, yaitu jarak antara matahari/bulan dari ekuator. Diukur sepanjang lingkaran deklinasi), dan **Semi Diameter** (Jari-jari matahari / bulan, yaitu jarak antara titik pusat matahari / bulan dengan piringan luarnya).

Selain itu data ephemeris juga menyebutkan bahwa matahari dan bulan mempunyai data sendiri-sendiri. Untuk data matahari yaitu **True Geocentric** (Jarak geosentris, yaitu data yang menggambarkan data bumi dan matahari), **True Obliquity** (Kemiringan ekliptika, yaitu besarnya sudut kemiringan antara equator dan ekliptika), dan **Equation Of Time** (Perata waktu, yaitu selisih antara waktu kulminasi matahari haqiqi dengan waktu kulminasi matahari rata-rata).

Sedangkan data bulan yaitu **parallax** (Beda lihat atau *ikhtilâf Al-Mandzar*, yaitu sudut antara garis yang ditarik dari titik pusat bulan ketitik pusat bumi dengan garis dari titik pusat bulan kemata pengamat), **Angle Bright Limb** (Sudut kemiringan hilal, yaitu sudut kemiringan sinar hilal yang tampak akibat kemiringan terhadap matahari), dan **Fraction Illumination** (Besarnya piringan hilal yang menerima sinar matahari dan menghadap kebumi).<sup>30</sup>

Metode hisab haqiqi tadqiqi sendiri tidak bisa dilakukan tanpa mengetahui data *refraksi* dan kerendahan ufuk. Yang dimaksud dengan *refraksi* adalah pembiasan cahaya karena melalui atmosfer bumi, sehingga hilal terlihat dari bumi bergeser sebesar refraksi tersebut. Refraksi bisa kita ketahui melalui kalkulator dengan rumus **Ref = 0,0167 / tan (hB + 7,31 / (hB + 4,4))** Diketahui :  
**hB = 5° 45' 28.72"** Ref = 0,0167/tan (5° 45' 28.72"+7,31/(5° 45' 28.72" + 4,4))

---

<sup>30</sup>Maskufa, *Ilmu Falaq*, (Jakarta: Gaung Persada (GP Press), 2009), 167-168; Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, (Malang: UIN Press, 2008), 235-239

=  $0^{\circ} 8' 49,51''$ . Sementara untuk *Kerendahan Ufuk* dapat dicari melalui rumus  $D' = 1.76 O \text{ ketinggian tempat} / 60$ .<sup>31</sup>

Setelah mengetahui data refraksi dan kerendahan ufuk, barulah perhitungan awal bulan dengan metode hisab tahqiqi tadqiqi dapat dilakukan dengan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Memperkirakan *ijtimâ'* awal bulan yang akan datang dengan metode hisab Urfi.
- 2) Mencari *ijtimâ'* awal bulan yang akan datang. *Ijtimâ'* bisa diketahui dari data Ephemeris dengan cara mencari Fraction Illumination Bulan (FIB) terkecil tanggal 29 bulan Qamariyah yang saat itu sedang dilalui pada data ephemeris. Apabila FIB terkecil jatuh pada jam 0 atau 1 atau 2 maka harus dicek nilai FIB pada hari sebelumnya jika ada yang lebih kecil maka FIB tersebut yang dipakai. Lalu mencari Ecliptic Longitude Matahari (ELM) dan Apparent Longitude Bulan (ALB) sesuai dengan jam FIB terkecil. Selanjutnya mencari Sabak Matahari (SM), dan Sabak Bulan (SB). Kemudian mencari saat *ijtima'* dengan rumus sebagai berikut: " $Jam \text{ FIB} + ((ELM - ALB) / (SB - SM)) + 7 \text{ Jam WIB}$ ".
- 3) Mencari tahu tentang situasi dan kondisi hilal awal bulan pada saat itu. Termasuk mengetahui apakah bulan dapat dilihat atau tidak. Untuk mengetahui situasi dan kondisi hilal dapat dilakukan dengan cara menetapkan markas hisab dan rukyat serta data astronominya, mencari

---

<sup>31</sup> Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, (Malang: UIN Press, 2008), 240-241

sudut waktu matahari saat matahari terbenam, mencari saat Matahari terbenam, mencari sudut waktu Bulan saat Matahari terbenam, mencari ketinggian *hilâl mar'i* saat matahari terbenam, mencari *mukûts hilal*, mencari *azimut* matahari dan bulan, dan mencari letak serta keadaan Hilal.<sup>32</sup>

Setelah semua data diketahui, maka langkah terakhir adalah menyimpulkan jawaban dari perhitungan yang telah dilakukan. Dengan begitu akan ditemukan jawaban tentang kapan awal bulan akan dimulai. hal ini tentunya sesuai dengan kriteria yang dipakai masing-masing ahli hisab. Baik itu kriteria *wujûd al-hilâl* atau *imkân al-ru'yah*.

### 3. Landasan Normatif Hisâb Dan Ru'yâh

Secara garis besar praktik *ru'yâh* dan *hisâb* dapat dilandaskan pada beberapa ayat dan hadits dibawah ini:

Firman Allâh SWT dalam al-Qur'ân al-Karîm:<sup>33</sup>

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu”

<sup>32</sup>Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, (Malang: UIN Press, 2008), 244-248

<sup>33</sup>QS. al-Baqarah (2): 185; QS. Yunus (10): 5; QS. al-Isrâ' (17): 12

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

"Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allâh tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui."

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتٍ فَمَحْوِنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِتَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا

"Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas."

Dan Hadits Rasulullah SAW:<sup>34</sup>

باب قول النبي صلى الله عليه و سلم ( إذا رأيتم الهلال فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا )

"Ketika kalian melihat hilâl, maka berpuasalah. Dan ketika kalian melihat hilâl maka berbukalah"

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَ قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ فَإِنْ غَبِيَ (غَبِيَ - أُغْمِيَ - غَمَّ) عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ.

"Âdam mengatakan padaku, Syu'bah mengatakan pada Âdam, Muhammad bin Ziyâd mengatakan pada Syu'bah, Ziyâd berkata: Saya mendengar abi Hurairah Radliyallahu'anh berkata: Nabi Muhammad SAW. Bersabda: Berpuasalah kalian karena melihat hilâl, dan berbukalah kalian karena melihat hilâl. Apabila awan menutupimu (Penglihatanmu), maka sempurnakanlah hitungan bulan Sya'ban menjadi 30 hari".

<sup>34</sup>Shahîh al-Bukhârî (تح البغا), Juz 2, Hal. 673. Diambil dari al-Maktabah al-Syâmilah; Shahîh al-Bukhârî (الطبعة الهندية), Hadits nomer 1909 & 1907, Juz 1, Bab 3, Halaman 872, Diambil dari al-Maktabah al-Syâmilah

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ لَيْلَةً فَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ

“*Abdullâh bin Musallamah mengatakan padaku, hadits ini didapat dari Mâlik, Mâlik dari ‘Abdullâh bin Dînâr, ‘Abdullâh bin Dînâr dari ‘Abdullâh bin ‘Umar, Radliyallâhu ‘anhumâ: Sesungguhnya Rasulullah SAW telah bersabda: Bulan itu 29 malam, maka janganlah kalian berpuasa sampai kalian melihatnya (Hilâl), apabila awan menutupi (penglihatan) kalian, maka sempurnakanlah bilangannya menjadi 30 hari*”.

Ayat dan Hadîts diatas menjelaskan bahwa Allah telah memberi petunjuk kepada mereka yang berilmu dengan adanya matahari, bulan, siang, dan malam, supaya manusia bisa mengetahui hitungan waktu. Ayat dan hadits itulah yang dijadikan dasar pengguna’an ilmu *hisâb* dan *ru’yâh*.

Dalam konteks penentuan awal bulan qamariyah, dalam hadits diatas terdapat sebuah lafadz yang berasal dari fi’il رَأَى- يَرَى dengan arti أَبْصَرَ (Melihat dengan mata kepala). Diartikan melihat dengan mata kepala kerana objek lihatnya (Ma’u al-bih) adalah sesuatu yang tampak. Sebagaimana lafadz رَأَى كَوْكَبًا dalam al-Qur’an Surat al-An’am ayat 76 yang berarti ”Melihat Bintang”, lafadz رَأَى الْقَمَرَ melihat bulan dalam al-Qur’an Surat al-An’am ayat 77 yang berarti ”Melihat bulan”, lafadz رَأَى الشَّمْسَ dalam al-Qur’an Surat al-An’am ayat 78 yang berarti ”Melihat matahari”.

Sebagian ahli hisab mengartikan lafadz *ru’yâh* / *raaitu* yang berasal dari fi’il رَأَى- يَرَى, dengan makna melihat dengan pikiran. Ada pula yang memaknai melihat dengan hati. Alasannya lafadz رَأَى, fi’il dari dari *mashdar* رُؤْيَةٌ, dapat diartikan dengan أَدْرَكَ / عِلْمٌ yang artinya memahami atau melihat dengan akal

pikiran tentang *Wujud al-Hilal*. Alasan selanjutnya, lafadz رأى, fi'il dari isim رؤية, dapat diartikan dengan ظنّ / حسب, yakni menduga / yakin / berpendapat / melihat dengan hati tentang *Wujud al-Hilal*. Pemaknaan tersebut memunculkan pendapat bahwa hisab merupakan sistem alternatif untuk penentuan awal bulan qamariyah, khususnya awal bulan Ramadhan, awal bulan Syawal, dan awal bulan Dzulhijjah.

Namun setelah diteliti, pendapat sebagian ahli hisab ini disinyalir bertentangan dengan kaidah bahasa Arab. Hal ini dapat diketahui dari penjelasan sebagaimana berikut:

- 1) Lafadz *Ra'a* (رأى) yang mempunyai arti علم / أدرك dan حسب / ظنّ, memiliki *masdar* رأي. Sedangkan yang disebutkan didalam hadits adalah *masdar* رؤية.
- 2) Lafadz *Ra'a* (رأى) yang diartikan أدرك / علم menurut kaidah bahasa arab maf'ul bih / obyeknya harus berbentuk abstrak. Sebagaimana lafadz أريت الذي يكذب بالدين yang terdapat dalam al-Qur'an Surat al-Mâ'ûn ayat 1 yang berarti "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?"
- 3) Lafadz *Ra'a* (رأى) yang diartikan حسب / ظنّ, menurut kaidah bahasa arab mempunyai dua obyek (*Maf'ul bih*). Sebagaimana lafadz انهم يرونه بعيدا yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Ma'ârij ayat 6 yang berarti "Sesungguhnya mereka menduga siksaan itu jauh (mustahil)" dan lafadz ونره قريبا dalam al-Qur'an Surat Al-Ma'ârij ayat 7 yang berarti "Sedangkan kami yakin siksaan itu dekat (pasti terjadi)".

Sedangkan lafadz yang berasal dari fi'il madzi رأى dalam hadits-hadits Nabi diatas memiliki masdar رؤية serta mempunyai satu obyek yang nyata atau tampak, yaitu

hilal. Dengan demikian, yang dimaksud *ru'yah* dalam hadits-hadits diatas adalah melihat hilal dengan mata kepala.

Selain lafadz رؤية , lafadz فَاقْدُرُوا لَهُ yang terdapat dalam hadits-hadits Nabi juga menjadi obyek perselisihan dalam memaknainya. Salah satu contoh, lafadz فَاقْدُرُوا لَهُ yang terdapat dalam hadits riwayat imam Bukhari yang berbunyi:<sup>35</sup>

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ ، عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَقَالَ : لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ ، وَلَا تُفْطَرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَاقْدُرُوا لَهُ

*”meriwayatkan padaku, Abdullah bin Maslamah, dari Malik dari Nafi’ dari Abdillah bin Umar, Radziyallahu”anhuma. Sesungguhnya Rasulullah SAW menceritakan mengenai bulan Ramadhan. Beliau bersabda: janganlah kalian berpuasa sampai melihat hilal, dan janganlah kalian berbuka sampai melihat hilal, apabila awan menghalangi penglihatan kalian, maka kadarkanlah padanya.”*

Lafadz فَاقْدُرُوا لَهُ (*faqdurûlahu*) dalam hadits diatas, oleh sebagian ahli hisab dimaknai dengan *“Maka perkirakanlah padanya”*. Namun pendapat ini dilemahkan dengan adanya beberapa hadits riwayat Muslim yang menyebutkan *faqdurûlahu tsalatsîna* (فاقدروا له ثلاثين), yang artinya: *“Maka kadarkan (tentukan) lah padanya 30 (hari)”*, sebab pada dasarnya adanya lafadz *tsalatsîna* merupakan penjelas bagi hadits-hadits lainnya bahwa lafadz *faqdurûlahu* yang dimaksud bermakna *”tentukanlah”*.

Selain itu lafadz *Faqdurû* adalah bentuk amr dari fi’il madli *qadara* dan memiliki banyak arti, diantaranya adalah *sanggupilah, kuasailah, ukurlah, bandingkanlah, pikirkanlah, pertimbangkanlah, sediakanlah, persiapkanlah,*

<sup>35</sup>Shahîh al-Bukhârî (حسب ترفيع فتح الباري), Juz 3 Hal. 34, diambil dari al-maktabah al-Syâmilah.

*agungkanlah, muliakanlah, bagilah, tentukanlah, takdirkanlah, persempitlah, tekanlah,* dan masih banyak arti yang lain. Arti yang demikian banyak ini menjadi sulit untuk diambil salah satunya ketika dihubungkan dengan tujuan hadits tentang puasa Ramadhan.

Menurut ahli ushul, kata *faqdurû* disebut kata mujmal (banyak artinya). Untuk memahaminya harus dijelaskan dengan mencarikan kata *mufassar* (pasti artinya) seperti *أَكْمِلُوا* (sempurnakanlah) sebagaimana *عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ* dalam hadits Nabi SAW diatas yang berarti “Maka sempurnakanlah bilangan bulan Sya’ban menjadi tigapuluh”. Dengan demikian jelaslah bahwa yang dimaksud dengan *faqdurû* dalam hadits diatas harus dipahami dengan makna “Sempurnakanlah bilangan bulan Sya’ban menjadi tiga puluh”.<sup>36</sup>

#### **D. Mursyid dan Thariqah Syatthâriyyah Desa Setono Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi Propinsi Jawa Timur**

Kata *Mursyid* berasal dari bahasa Arab dan merupakan ism fa’il (Ingg. Present participle) kata kerja dari fi’il *arsyada – yursyidu* yang berarti “Membimbing, menunjuki (jalan yang lurus)”, yang terambil dari kata rasyad ‘hal memperoleh petunjuk/kebenaran’ atau rusyid dan rasyada ‘hal mengikuti jalan yang benar/lurus’.<sup>37</sup>

Menurut M. Zen ZA. Bazul Asyhab, *mursyid* dalam koridor ilmu tasawuf (Thariqah) adalah manusia yang atas izin Allah, dia dipertemukan dengan mursyid

<sup>36</sup>A. Ghazalie Masroeri, “Menuju Penyatuan Kriteria Awal Bulan, Hisab Sebagai Penyempurna Rukyah”, <http://harian-oftheday.blogspot.com/2013/07/ngaji-of-day-menuju-penyatuan-kriteria-3.html>, diakses pada tanggal 2 Oktober 2013.

<sup>37</sup>Mustain Alibasya, “Pengertian Mursyid” <http://catatanmustain.blogspot.com/2010/07/pengertian-mursyid.html>, diakses pada tanggal 07 Oktober 2013.

sebelumnya lalu mendapatkan talqin dzikir, mengamalkan thariqahnya dengan benar sehingga sampai tingkatan bersih hatinya yang terbukti dengan baik akhlaknya, tinggi ilmunya dan tidak mencari murid.<sup>38</sup> Selain itu Abdul Hamid Mudjib mengatakan, mursyid adalah sebutan untuk seorang guru pembimbing dalam dunia thariqah yang telah memperoleh izin dan ijazah dari guru mursyid di atasnya yang terus bersambung sampai kepada pendiri thariqah (Shahib al-thariqah) yang *musalsal* dari Rasulullah SAW untuk mentalqin dzikir / wirid thariqah kepada orang-orang yang datang meminta bimbingannya (murid).<sup>39</sup>

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa mursyid merupakan seseorang yang ditokohkan dalam dunia tashawuf atau thariqah, yang telah mendapatkan mandat dari gurunya untuk dapat membaiai, mengajar, dan mengarahkan pengikutnya sesuai dengan ajaran yang didapatkan dari guru-gurunya terdahulu.

Berkaitan dengan tharīqah Syatthāriyyah Desa Setono, maka mursyid yang dimaksud adalah Abdul Kharis. Abdul kharis menjadi mursyid tharīqah Syatthāriyyah Desa Setono sejak mertuanya (Mbah Syufaat) meninggal dunia. Mbah Syufaat merupakan guru beliau saat menimba ilmu tentang ajaran tharīqah Syatthāriyyah. Kebetulan saat itu mbah Syufaatlah yang menjadi mursyid tharīqah Syatthāriyyah Desa Setono. Setelah Mbah Syufaat wafat, Abdul kharis menggantikan mbah Syufaat sebagai mursyid tharīqah Syatthāriyyah Desa Setono.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup>M. Zen ZA. Bazul Asyhab, "Kriteria Seorang Guru Mursyid", <http://www.suryalaya.org/manakib-buletin-isi.php?ID=62>, diakses pada tanggal 07 Oktober 2013.

<sup>39</sup>Abul Hamid Mudjib, "Pengertian Mursyid, Kriteria Mursyid, Pengertian Murid, Kriteria Murid dan Adab Diri Sendiri", <http://www.hamid.blogspot.com/2011/05/pengertian-mursyid-kriteria-mursyid.html>, diakses pada tanggal 07 Oktober 2013.

<sup>40</sup>Abdul Kharis, *Wawancara*, (Ngrambe, 22 Mei 2013).

Berbicara mengenai tharîqah Syatthâriyyah Desa Setono, tentunya harus diketahui bahwa tharîqah Syatthâriyyah adalah salah satu aliran tharîqah dari india yang muncul pada saat berbagai gerakan keagamaan umat Islam waktu itu lebih memfokuskan misinya untuk melakukan ekspansi dakwah terhadap non muslim. Gerakan ekspansi ini terjadi pada abad ke 6 H/12 M hingga abad 10 H/16 M. Tharîqah ini dikenal dengan sebutan tharîqah Syatthâriyyah karena dinisbahkan pada tokoh yang berjasa memopulerkan dan mengembangkannya. Beliau adalah Abdullah al-Syatthâry. Awalnya tharîqah ini lebih dikenal di Iran dan Transoksania (Asia Tengah) dengan nama *Isyqiyah*, dan diwilayah Turki Usmani dengan sebutan *Bistamiyyah*. Namun eksistensi tharîqah *Isyqiyah* dan *Bistamiyah* akhirnya memudar dan pengaruhnya digantikan oleh tharîqah *Naqsabandiyyah*. Sangat memungkinkan sekali masing-masing dari kedua nama tersebut terkenal di wilayah Iran, Asia Tengah dan Turki. Sebab jika ditelusuri silsilahnya, ternyata tersambung pada nama Syaikh al-Arabi Yazid al-Isyqi yang kemudian juga tersambung pada Syaikh Abu Yazid al-Bustami.

Tharîqah *Isyqiyah* atau *Bustamiyah* tersebut mengalami kebangkitannya kembali setelah Abdullâh al-Syatthâr berhasil memopulerkan dan mengembangkannya. Hanya saja dalam perkembangan selanjutnya tharîqah *Syatthâriyyah* tidak menganggap dirinya sebagai cabang dari persatuan sufi mana pun. Tidak diketahui apakah perubahan nama dari tharîqah *Isyqiyah* yang dianutnya semula ke tharîqah *Syatthâriyyah* atas inisiatifnya sendiri yang ingin

mendirikan tharîqah baru sejak awal kedatangannya di India ataukah atas inisiatif murid-muridnya.<sup>41</sup>

Hanya sedikit yang dapat diketahui mengenai Abdullâh al-Syatthâr. Ia adalah keluarga Syihâb al-Dîn Abu Hafsh Umar Suhrawardi, seorang tokoh sufi yang memopulerkan tharâqah Suhrawardiyah. Sebagai pendiri tharîqah Syatthâriyyah ia menetap di Mondu, sebuah desa muslim di India bagian tengah. Di India inilah ia memperoleh popularitas dan berhasil mengembangkan thariqatnya Syatthâriyyah. Ia tinggal di India sampai akhir hayatnya. Sepeninggal Abdullah al-Syatthâr, tharîqah Syatthâriyyah disebarluaskan oleh murid-muridnya. Terutama Muhammad A'la yang dikenal dengan sebutan syaikh Qadhi Bengal (Qazan Syattari) Dan Muhammad Ghaus dari Gwalior, keturunan keempat dari sang pendiri.<sup>42</sup>

Di Indonesia sendiri, tharîqah Syatthâriyyah mulai dikembangkan oleh Abdurrauf al-sinkili bin Ali al-jawi pada tahun 1661 M yang sebelumnya berguru pada Ahmad al-Qusyasyi dan Ibrahim al-Kurani. Ahmad al-Qusyasyi adalah pimpinan tharîqah Syatthâriyyah pada saat itu. Setelah beliau meninggal, pucuk pimpinan digantikan Ibrahim al-Kurani. Status Abdurrauf al-Sinkili dengan Ibrahim al-Kurani, selain selain menjadi guru, Ibrahim juga berteman akrab dengan Abdurrauf. Karena waktu Ahmad al-Qusyasyi masih hidup, keduanya sama-sama menjadi murid beliau. Jika diurututkan, Ahmad al-Qusyasyi

---

<sup>41</sup>Sri Mulyani, *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, (Jakarta; Kencana, 2006), 153-154

<sup>42</sup>Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah Di Minangkabau*, (Jakata; Penada Media Group, 2008), 28-32; Rian Hidayat Abi El-Bantany, "Melacak Tarekat Syattariyyah", <http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2012/09/12/melacak-tarekat-syattariyah-486154.html>, diakses tanggal 13 Januari 2013.

merupakan murid dari Sibghatullâh bin Ruhullâh, dan Sibghatullâh muridnya syaikh Wajîhuddîn dari Gurat. Syaikh Wajîhuddîn sendiri adalah murid dari Muhammad Ghaus yang merupakan keturunan keempat dari Abdullah al-Syatthâr.<sup>43</sup>

Mengenai ajaran-ajaran tharîqah Syatthâriyyah khususnya yang berkembang di Nusantara, dibawa oleh Abdurrauf al-Singkili dan dapat dikelompokkan kepada tiga bagian. Bagian pertama adalah **Ketuhanan Dan Hubungannya Dengan Alam**. Syekh al-Singkili menjelaskan Dalam naskah *syatthâriyyah* yang ditulisnya, bahwa hubungan antara Tuhan dengan alam menurut pandangan tharîqah Syatthâriyyah dijelaskan sebagai bahwa pada mulanya alam ini diciptakan oleh Allah dari *Nûr* Muhammad. Sebelum segala sesuatu itu diciptakan oleh Allah, ia berada di dalam ilmu Allah yang diberi nama *A'yan Tsabithah*. Ia merupakan bayang-bayang bagi dzat Allah. Sesudah *A'yan Tsabithah* ini menjelma pada *A'yan Khârijiyyah* (kenyataan Tuhan yang berada di luar), maka *A'yan Khârijiyyah* itu merupakan bayang-bayang bagi yang memiliki bayang-bayang; dan ia tiada lain daripada-Nya.

Bagian kedua adalah **Insan Kamil** atau **Manusia Ideal**. Insan kamil lebih mengacu kepada hakikat manusia dan hubungannya dengan penciptanya. Dengan kata lain manusia merupakan penampakan cinta Tuhan yang azali kepada esensi yang sebenarnya. Dapat dikatakan manusia adalah esensi sifat dan nama tuhan. Hubungan wujud Tuhan dengan insan kamil bagaikan cermin dengan bayangannya.

---

<sup>43</sup>Sri Mulyani, *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, (Jakarta; Kencana, 2006), 155-161; Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah Di Minangkabau*, (Jakarta; Penada Media Group, 2008), 32-33

Sedangkan bagian ketiga adalah **Jalan Kepada Allah**. Dalam hal ini tharîqah Syatthâriyyah menekankan pada rekonsiliasi Syari'at dan Tashawuf. Artinya memadukan Tauhid dan Dzikir. Tauhid ini memiliki empat martabat, yaitu Uluhiyyah, Tauhid Sifat, Tauhid Dzat, dan Tauhid Af'al. Segala martabat itu terhimpun dalam kalimat *Lâ Ilâha ill-Allâh*.<sup>44</sup>

Selain ajaran diatas, dalam tharîqah Syatthâriyyah juga terdapat ajaran berdzikir guna lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di dalam naskah *Syatthâriyyah* karangan syeikh Abdurrauf, diterangkan tentang adab berdzikir dan bentuk-bentuk lafadz dzikir. Pelaksanaan zikir bagi penganut tharîqah Syatthâriyyah dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu: tingkatan *Mubtadî*, *Mutawâsithah*, dan *Muntahî*. *Mubtadî* artinya tingkat permulaan. *Mutawâsithah* artinya tingkat menengah. Sedangkan *Muntahî* artinya tingkat terakhir. Sedangkan dalam masing-masing tingkatan mempunyai dzikir-dzikir tersendiri.<sup>45</sup>

Gambaran secara umum, dalam naskah tersebut dijelaskan terdapat tujuh macam dzikir muqaddimah, yaitu:<sup>46</sup>

1) Dzikir Thawaf.

Berdzikir dengan cara memutar kepala. dimulai dari bahu kiri menuju bahu kanan dengan mengucapkan laa ilaha sambil menahan nafas. Setelah sampai di bahu kanan, nafas ditarik lalu mengucapkan illallah

---

<sup>44</sup>Rian Hidayat Abi El-Bantany, "Melacak Tarekat Syattariyyah", <http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2012/09/12/melacak-tarekat-syattariyyah-486154.html>, diakses tanggal 13 Januari 2013.

<sup>45</sup>Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyyah Di Minangkabau*, (Jakarta; Penada Media Group, 2008), Lampiran 7

<sup>46</sup>Rian Hidayat Abi El-Bantany, "Melacak Tarekat Syattariyyah", <http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2012/09/12/melacak-tarekat-syattariyyah-486154.html>, diakses tanggal 13 Januari 2013.

yang dipukulkan ke dalam hati sanubari yang letaknya kira-kira dua jari di bawah susu kiri. Menurut mereka itu adalah tempat bersarangnya nafsu *lawwamah*.

2) Dzikir Nafi Itsbât.

Berdzikir dengan lafadz “*Lâ ilâha ill-Allâh*” dengan lebih mengeraskan suara nafi-nya (*Lâ ilâha*) dari pada itsbat-nya (*ill-Allâh*).

Cara mengucapkannya seperti memasukkan suara ke dalam yang empunya *asma* Allah.

3) Dzikir Itsbât Faqath

Berdzikir dengan lafadz “*Ill-Allâh, Ill-Allâh, Ill-Allâh*” dan dihujamkan ke dalam hati sanubari.

4) Dzikir Ismu Dzat

Berdzikir dengan lafadz “*Allah, Allah, Allah*” dan dihujamkan ke tengah-tengah dada, tempat bersemayamnya ruh yang menandai adanya hidup dan kehidupan manusia.

5) Dzikir Taraqqi

Berdzikir dengan lafadz “*Allah-Hu, Allah-Hu*”. Dzikir Allah diambil dari dalam dada dan Hu dimasukkan ke dalam *bait al-makmûr* (otak).

Dzikir ini dimaksudkan agar pikiran selalu tersinari oleh Cahaya *Ilâhi*.

6) Dzikir Tanazul

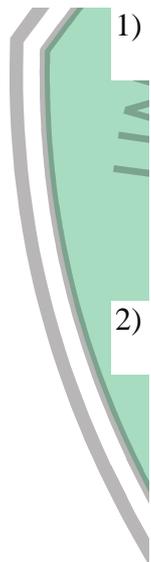
Berdzikir dengan lafadz “*Hu-Allah, Hu-Allah*”. Dzikir Hu diambil dari *bait al-makmur*, dan Allah dimasukkan ke dalam dada. Dzikir ini

dimaksudkan agar seorang *shalik* senantiasa memiliki kesadaran yang tinggi sebagai insan cahaya Ilâhi.

#### 7) Dzikir Isim Ghâib

Berdzikir dengan kata “*Hu, Hu, Hu*“ dengan mata dipejamkan dan mulut dikatupkan kemudian diarahkan tepat ke tengah-tengah dada menuju ke arah kedalaman rasa.

Tujuh dzikir diatas bertujuan memerangi tujuh nafsu yang bersemayam dalam diri manusia. Berikut rincian tujuh Nafsu tersebut:<sup>47</sup>

- 
- 1) Nafsu Ammarah  
terletak di dada sebelah kiri. Nafsu ini memiliki sifat-sifat senang berlebihan, hura-hura, serakah, dengki, dendam, bodoh, sombong, pemarah, dan gelap atau tidak mengetahui Tuhannya.
  - 2) Nafsu Lawwamah  
Terletak dua jari di bawah susu kiri. Sifat dalam nafsu ini seperti enggan, acuh, pamer, ‘ujub, ghibah, dusta, dan pura-pura tidak tahu kewajiban.
  - 3) Nafsu Mulhimah  
Terletak dua jari dari tengah dada ke arah susu kanan. Sifat-sifat yang terdapat didalamnya Seperti dermawan, sederhana, qana’ah, belas kasih, lemah lembut, tawadlu, tobat, sabar, dan tahan menghadapi segala kesulitan
  - 4) Nafsu Muthmainnah

<sup>47</sup>Rian Hidayat Abi El-Bantany, “Melacak Tarekat Syattariyyah”, <http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2012/09/12/melacak-tarekat-syattariyyah-486154.html>, diakses tanggal 13 Januari 2013.

Terletak dua jari dari tengah-tengah dada ke arah susu kiri. Nafsu ini memiliki Sifat senang bersedekah, tawakkal, senang ibadah, syukur, *ridlâ*, dan takut kepada Allah SWT

5) Nafsu Radhiyah

Terletak di seluruh jasad. Nafsu ini memiliki sifat *zuhûd*, *warâ'*, *riyâdlah*, dan menepati janji

6) Nafsu Mardliyyah

Terletak dua jari ke tengah dada. Yang ini Memiliki sifat berakhlak mulia, bersih dari segala dosa, rela menghilangkan kegelapan makhluk

7) Nafsu Kâmilah

Terletak di kedalaman dada yang paling dalam. Memiliki sifat '*ilmu al-yaqîn*, '*ain al-yaqîn*, dan *haqq al-yaqîn*.

Ajaran-ajaran tharîqah Syatthâriyyah ini juga berkembang sampai di Desa Setono Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi. Penyebar ajaran didesa tersebut tentunya adalah mbah Syufaat selaku mursyid pertama tharîqah Syatthâriyyah Desa Setono yang selanjutnya diteruskan oleh Abdul Kharis selaku murid dan menantu beliau. Keterangan ini dapat dibuktikan dengan adanya silsilah sanad yang menyambung sampai pada Syaikh Abdullah al-Syatthary hingga Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang tercantum dalam keterangan berikut:<sup>48</sup>

1. Sayyidina Muhammad SAW
2. Sayyidina Ali K.W.

---

<sup>48</sup>Abdul Kharis, *Wawancara*, (Ngrambe, 22 Mei 2013).

3. Sayyidina Husain Asy-Syahid
4. Muhammad Zainal Abidin
5. Imam Muhammad Baqir
6. Ruhaniyah Imam Ja'far Shodiq
7. Ruhaniyah Sulthonul Arifin Abu Yazid Al-Busthomi
8. Syaikh Muhammad Maghribi
9. Syaikh Arobi Yazid Al-Usy Syaqi/Al-Isyqi
10. Quthub Maulana Rumi Abu Mudhoffar At Thusi
11. Quthub Abu Hasan Ali Bin Ja'far Al Hurqoni
12. Syaikh Hudaquli Ma'wurinnahari
13. Sayyid Muhammad Asyiq
14. Sayyid Muhammad Arif
15. Syaikh Abdullah Asy-Syathori
16. Imam Qodhi Asy-Syathori
17. Syaikh Hidayatullah Sarmad/Sarmasad
18. Syaikh Haji Huduri
19. Syaikh Muhammad Ghoust Ibnu Khotiruddin
20. Syaikh Wajihuddin Al Alawi
21. Sayyid Shighotullah Ibnu Ruhullah
22. Syaikh Abu Muwahib Abdullah Ahmad Ibnu Ali As Sanawi
23. Syaikh Ahmad Ibnu Muhammad Qusyasi
24. Syaikh Abdur Rauf Ibnu Ali Assingkili
25. Syaikh Abdul Muhyi As Safarwadi

26. Syaikh Najmudin Haji Abdullah Assafarwadi

27. Syaikh Muhammad Yunus As Safarwadi

28. Syaikh Muhammad Adzkiya' Assafarwadi

29. Syaikh Muhammad Sa'i Sangi

30. Syaikh Muhammad Shufi

31. Raden Mas Tubagus Sayyid Hasanuddin

32. Syaikh Imam Mursadah

33. Syaikh Imam Mustahal

34. Syaikh Abdurrahman

35. Syaikh Muhammad Abu Bakar

36. Syaikh Imam Raawin

37. Syaikh Arja Muhammad

38. Syaikh Muhammad Suryan

39. Syaikh Ali Muthohhar

40. Syaikh Imam Syufa'at Sentono

41. Abdul Kharis

